

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Landasan keberhasilan pembangunan suatu negara adalah sumber daya manusia (SDM) yang dimilikinya. Peningkatan kualitas SDM bisa direalisasikan dengan mengelola perkembangan anak sebagai anggota keluarga. Anak-anak sebagai masa depan bangsa harus mendapat perhatian spesifik, termasuk dengan pendidikan dan pemenuhan gizinya. Pertumbuhan fisik, intelektual, spiritual, dan sosial terjadi dengan pesat pada usia sekolah. Untuk mendukung pertumbuhan dan fungsinya, anak pada usia ini membutuhkan nutrisi yang lebih banyak.

Salah satu sumber daya untuk mengevaluasi kualitas pendidikan di seluruh dunia, termasuk membaca, matematika, dan keterampilan ilmiah, adalah Program Penilaian Pelajar Internasional (PISA). Menurut survei kemampuan siswa PISA yang diterbitkan pada 2018, prestasi pendidikan peserta di Indonesia masih dinilai memiliki indeks prestasi yang buruk. Ini menunjukkan mengapa dari 77 negara, Indonesia ada pada peringkat 72. Informasi tersebut menempatkan Indonesia jauh tertinggal dari negara terdekat seperti Malaysia dan Brunei Darussalam yaitu pada urutan enam terbawah.

Baik pengaruh internal maupun eksternal dapat berdampak pada indeks prestasi siswa. Unsur internal meliputi faktor biologis, psikologis, dan kelelahan. Variabel kesehatan merupakan aspek fisik yang mempengaruhi indeks prestasi. Agar setiap orang dapat hidup produktif secara sosial dan ekonomi, kesehatan adalah suatu kondisi tubuh yang sejahtera bersumber dari badan, jiwa, dan sosial.

Faktor yang berhubungan dengan kesehatan termasuk tingkat kebugaran fisik setiap orang.

Kebugaran fisik seseorang merupakan suatu kondisi yang memungkinkannya untuk menjalani aktivitasnya sehari-hari tanpa merasa terlalu lelah dan masih memiliki sisa energi untuk keadaan mendesak (Sudarsono, 2008). Derajat kebugaran fisik yang tinggi bisa menghasilkan peningkatan kapabilitas tubuh. Siswa yang melakukan aktivitas fisik yang sehat juga akan sehat secara fisik, meningkatkan nilai rata-rata mereka dibandingkan dengan mereka yang kurang kebugaran fisik (Rismayanthi, 2012). Selain itu, beberapa sarjana mengklaim kebugaran itu.

Kesegaran fisik adalah prasyarat bagi seseorang untuk dapat melakukan aktivitas sehari-hari tanpa kelelahan yang berarti dan tetap memiliki cadangan energi untuk keadaan darurat (Sudarsono, 2008). Kondisi fisik yang baik dapat meningkatkan kemampuan fisik seseorang. Siswa dengan aktivitas fisik yang baik juga memiliki kondisi fisik yang baik, sehingga nilainya lebih baik daripada siswa dengan kondisi fisik yang kurang (Rismayanthi, 2012).

Keberhasilan pencapaian hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain keadaan gizi. Karena adanya hubungan antara gizi dan seberapa fokus anak belajar, status gizi dapat mempengaruhi keberhasilan akademik.

Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Dasar 2018 secara nasional, diketahui bahwa status gizi anak usia 5 sampai 12 tahun di Indonesia menurut indeks massa tubuh/umur memiliki prevalensi penurunan berat badan sebanyak 9,3%, dimana 2,5% sangat kurus dan 6,8% kurus. Masalah obesitas pada anak masih tinggi di

Indonesia dengan prevalensi 20,6%, dimana 11,1% mengalami obesitas dan 9,5% mengalami obesitas berat (obesitas). Menurut indeks massa tubuh/usia prevalensi status gizi pendek adalah 23,6%, dimana 6,7% sangat kecil dan 16,9% kecil. Di Provinsi Bali status gizi anak usia 5 sampai 12 tahun termasuk sangat kurus 1,2%, kurus 5,0%, normal 70,2%, gemuk 13,0%, dan obesitas 10,6% (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Menurut beberapa penelitian, menyatakan keberhasilan siswa dan kebugaran jasmani berkorelasi positif. Usia, jenis kelamin, genetik, status Indeks Massa Tubuh (IMT), dan aktivitas fisik merupakan unsur-unsur yang bisa mempengaruhi derajat kebugaran fisik (Depkes RI, 2005).

Berdasarkan data kebugaran fisik anak usia 10-12 tahun di Provinsi Bali tahun 2018 sebelum intervensi, diketahui 32,0% anak berada dalam kategori “kondisi fisik kurang sekali”, 30,4% dalam kategori “kondisi fisik kurang”, 27,6% dalam kategori cukup, 9,4% dalam kategori baik dan 0,6% dalam kondisi fisik sangat baik. Setelah intervensi, anak dalam kondisi fisik yang baik sebesar 15,8%, kondisi fisik sangat baik 1,5% dari 1.251 orang anak (Dinkes Prov. Bali, 2018)

Berdasar pada latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan status gizi dengan indeks prestasi dan kebugaran fisik Siswa SD di Daerah Pariwisata Ubud Kabupaten Gianyar.

## **B. Rumus Masalah**

Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan suatu masalah yaitu bagaimanakah Hubungan Status Gizi Dengan Indeks Prestasi Dan Kebugaran Fisik Siswa SD di Kelurahan Ubud Kabupaten Gianyar.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui Hubungan Hubungan Status Gizi Dengan Indeks Prestasi Dan Kebugaran Fisik Siswa SD di Kelurahan Ubud Kabupaten Gianyar.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Menentukan indeks prestasi Siswa SD di Kelurahan Ubud Kabupaten Gianyar.
- b. Menentukan status gizi Siswa SD di Kelurahan Ubud Kabupaten Gianyar.
- c. Menentukan kebugaran fisik Siswa SD di Kelurahan Ubud Kabupaten Gianyar.
- d. Menganalisis hubungan indeks prestasi dengan status gizi Siswa SD di Kelurahan Ubud Kabupaten Gianyar.
- e. Menganalisis hubungan indeks prestasi dengan kebugaran fisik Siswa SD di Kelurahan Ubud Kabupaten Gianyar.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian diharapkan dapat memacu perkembangan ilmu pengetahuan khususnya bagi para peneliti di bidang kesehatan khususnya gizi dalam menggali informasi (literatur) erkait penelitian hubungan status gizi dengan indeks prestasi dan kebugaran fisik siswa SD di Kelurahan Ubud Kabupaten Gianyar.

### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini bisa dimanfaatkan sebagai literatur dalam melakukan penelitian mengenai hubungan status gizi dengan indeks prestasi dan kebugaran fisik siswa SD di Kelurahan Ubud, Kabupaten Gianyar.